

## Pendidikan Agama Islam pada Anak Tenaga Migran Indonesia

**Sri Mulyani**

*Universitas Wijaya Putra Surabaya, Indonesia*

*nink.doktor@gmail.com*

### Abstrak

Hubungan orang tua dengan anak dan kedekatan antara mereka menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan. Keadaan berbeda akan terlihat pada keluarga yang hubungan antara orang tua dengan anaknya renggang, semisal salah satu atau salah satu dari kedua orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Dalam keluarga seperti itu akan terjadi kerenggangan hubungan anak dengan orang tua, yang sedikit banyak akan mempengaruhi proses perkembangan anak, terutama karena pembinaan dan pendidikan yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga TKI terhadap Pendidikan Agama Islam anak di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk, dan faktor apa saja yang mempengaruhi, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam anak termaksut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan, peneliti menggunakan empqt metode pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasilnya menyatakan bahwa *pertama*, bagi keluarga yang kurang mampu memberikan Pendidikan Agama Islam di rumah, mereka menyerahkan pada guru agama atau ulama'. *Kedua*, beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat di lihat dari latar belakang, Negara tujuan, kondisi keluarga yang di tinggal, dan lingkungan masyarakat itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pendidikan agama, Anak Tenaga Migran Indonesia

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan tujuan mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidupnya lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap anak harus di didik secara memadai baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di atas, maka keluarga mempunyai fungsi pendidikan. Fungsi ini berhubungan erat dengan masalah peranan dan tanggung jawab orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dengan kata lain keluarga bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengembangkan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh

<sup>1</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadani, 1993, h.11

bangsa, negara dan agamanya. Dalam arti mereka menjadi manusia matang yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakatnya.

Keluarga merupakan media sosialisasi primer artinya melalui lingkungan keluarga, anak mengenal dunia sekitarnya dan pola-pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Terbentuknya watak dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya.

Menurut Zakiyah Daradjat, yang di maksud keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum dia berkenalan dengan dunia sekitarnya, dia akan berkenalan dulu dengan situasi keluarga.<sup>2</sup> Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat di mana seorang anak mendapatkan tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat, hingga tidak salah bahwa keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.<sup>3</sup>

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi pertama anak untuk menerima segala sesuatu yang diperlukan anak untuk memasuki lingkungan masyarakat. Baik pendidikan mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat luar. Sehingga anak akan siap dan akan mudah di terima dalam sosialisasi di masyarakat.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam pendidikan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.<sup>4</sup>

Tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak terutama karena didorong oleh rasa cinta kasih yang menjawai hubungan orang tua dengan anak. Rasa cinta kasih ini akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 66

<sup>3</sup> Norman M Goble, *Perubahan Perubahan Guru*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, h. 26

<sup>4</sup> Langgulung Hasan, *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*, Pustaka Antara, 1980, h. 55

<sup>5</sup> TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996, h. 17

Dengan demikian, hubungan orang tua dengan anak dan kedekatan antara mereka menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan. Situasi keluarga yang senantiasa dihiasi oleh cinta kasih dan kemesraan anggota keluarga akan membawa pengaruh positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak, karena kondisi psikologi anak tetap terpelihara dengan baik.

Keadaan berbeda akan terlihat pada keluarga yang hubungan antara orang tua dengan anaknya renggang, di mana salah satu atau kedua orang tuanya tidak ada, anak yang di tinggal mati orang tuanya, di tinggal cerai, atau yang orang tuanya sibuk bekerja dan tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk anak yang ada di rumah, misalnya menjadi TKI. Dalam keluarga seperti itu akan terjadi kerenggangan hubungan anak dengan orang tua, yang sedikit banyak akan mempengaruhi proses perkembangan anak, terutama karena pembinaan dan pendidikan yang kurang.

Dari penjelasan di atas, akan terlihat jelas perbedaan perkembangan dan pendidikan anak yang di tinggal salah satu atau kedua orang tuanya menjadi TKI dengan anak yang kedua orang tuanya di rumah yang selalu memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Para TKI kebanyakan berasal dari masyarakat pedesaan yang berpendidikan Dasar, meskipun ada juga yang pendidikannya setingkat SLTP dan SLTA, bahkan Perguruan Tinggi. Di lihat dari asal daerahnya desa digambarkan sebagai sebuah tempat yang masyarakatnya selalu berperilaku lugu, lamban, sederhana, tertinggal, tetapi sering diakui juga desa bersuasana damai, tenram, murah, dan bahkan istilah-istilah serupa lainnya.

Di satu sisi kepergian TKI dapat memperluas asumsi bahwa terjadi kerenggangan hubungan kasih sayang dalam keluarga yang akan membawa pengaruh terhadap pembinaan pendidikan anak, namun di sisi yang lain, kepergian TKI akan membawa dampak positif, yaitu kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anak akan terpenuhi bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi.

## Literature Review

### 1. Keluarga

Pengertian keluarga menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati, diartikan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga mempunyai fungsi yang majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakatnya. Dalam keluarga di atur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya

---

<sup>6</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 66

tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Menurut M. Quraish Shihab keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>7</sup>

Dengan demikian keluarga adalah sekelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dan anaknya.

## **2. Peranan Keluarga**

Keluarga mempunyai peranan yang besar sekali bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak baik yang berkenaan dengan pertumbuhan intelektual, moral dan agamanya. Menurut beliau di antara peranan orang tua antara lain sebagai berikut:

### *a. Menjamin Kehidupan Emosional Anak*

Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang anak akan dapat terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik hal ini dikarenakan adanya hubungan jalinan darah antara orang tua dan anak di samping fokus dan konsentrasi orang tua lebih ditekankan pada anak.

Kehidupan emosional merupakan faktor yang sangat signifikan dalam membina kepribadian anak. Oleh karenanya pihak orang tua harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi anak melalui cerminan kasih sayang.

### *b. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral*

Penanaman dasar-dasar moral bagi anak dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sendiri. Anak akan cenderung mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Misalnya cara berbuat dan berbicara. Dengan demikian prilaku yang baik dari orang tua akan melahirkan gejala identifikasi yang positif bagi anak yakni penyamaan diri dengan orang yang di tiru.

### *c. Peletak Dasar Keagamaan*

Pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak mendapat pendidikan agama, maka pada dewasanya ia tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya. Lain dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan pengalaman agama misalnya kedua orang tuanya taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan agama. Di samping itu juga terbiasa menjalankan ibadah, takut akan larangan dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, membumikan Al-Quran, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan 31 th 2007, h. 253

### **3. Fungsi Keluarga**

Untuk membentuk kehidupan keluarga yang harmonis dan semua anggota keluarganya dapat hidup bahagia dan tenteram, yaitu dengan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

Keluarga bahagia dan tenteram menjadi harapan setiap orang yang membangun rumah tangga. Jika dari keluarga itu membuahkan keturunan anak yang sholeh, maka akan menjadi penerus orang tuanya kelak.

Djuju Sudjana menegaskan bahwa sekurang-kurangnya setiap keluarga mempunyai 7 fungsi, yaitu fungsi: 1. Edukatif, 2. Biologis, 3. Ekonomis, 4. Protektif, 5. Religius, 6. Sosialisasi, 7. Rekreatif<sup>8</sup>

### **4. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Anak**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, dan beriman.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama, orang tua harus menempati posisi tersebut dalam keadaan bagaimanapun juga. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi penanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Orang tua seringkali kurang memperhatikan dan kadang menyepelekan pendidikan akhlak atau moral anak. Padahal moral atau akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari menentukan seberapa jauh pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sebagian orang tua di masyarakat kita banyak yang beranggapan bahwa dengan hanya memberi kebutuhan materi anak maka tanggung jawab orang tua sudah terpenuhi, atau dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang berlabel “islam”, maka orang tua menganggap bahwa mereka sudah terlepas dari kewajiban membina akhlak anak.

Menurut Zakiyah Daradjat, tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan (baik jasmaniah maupun rohaniah) dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya, memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, dan Membahagiakan anak (baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim)<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Jalaludin Rahmad & Muhtar Gandaatmaja, *Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, h. 20

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h.155

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*,1991, h. 38

Sedangkan menurut Syahminan Zaini dalam membahas tanggung jawab keluarga terhadap anak, mengemukakan secara lebih global, tanggung jawab keluarga adalah segala hal yang meliputi; 1) Memelihara dan mengembangkan pengetahuan anak, 2) Memenuhi keinginan islam terhadap anak, dan 3) Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.<sup>11</sup>

## Temuan dan Pembahasan

### ***Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak TKI***

Keluarga TKI merupakan salah satu jenis dari suatu keluarga yang kurang lengkap, dimana salah satu kedua orang tua yang menjadi pimpinan muatan anak-anak dalam keluarga tersebut tidak ada.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Peranan ini dapat di lihat pada upaya orang tua untuk menciptakan suasana religius dalam keluarga dengan cara mengetahui ada atau tidak kebiasaan memberikan teladan yang baik kepada anak, membiasakan menunaikan ajaran agama, dan membimbing anak-anak dalam mengamalkan agama.

Tentang peranan orang tua dalam memberikan pengarahan dan bimbingan keagamaan terhadap anak dalam keluarga TKI ini, penulis membedakannya menjadi dua, yaitu: peranan orang tua yang masih menjadi TKI dan yang dilakukan oleh keluarga di rumah.

Peranan TKI selama bekerja di luar negeri dapat penulis lihat dari pengiriman TKI gaji khusus untuk pendidikan anak, dan perhatian TKI terhadap pendidikan agama Islam anak.

#### *a. Pengiriman gaji TKI*

Peranan TKI di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk terlihat dari beberapa TKI yang masih memperhatikan pendidikan agama anaknya yang di rumah. Mengenai hal ini penulis dapatkan dari hasil interview dengan keluarga TKI yang bernama Linda. Dia adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak. Suamiya bekerja sebagai TKI di Malaysia. Anak yang kecil masih belajar di TK, kakaknya berada di SD.

Anak saya yang pertama, Faiz, saya sekolahkan di SD tetapi kalo sore dia ngaji di masjid dan ikut kegiatan yang ada di masjid tersebut. Itu karena anjuran bapaknya. Dan kalau di rumah dia dapat menyarankan atau mengajari adiknya yang kecil mengaji.<sup>12</sup>

Dalam memperhatikan pendidikan sebagian TKI ada yang melakukannya dengan memberikan hadiah terhadap prestasi belajar anaknya. Usaha ini menurut penulis merupakan usaha TKI dengan mengirimkan sebagian gajinya khusus untuk pendidikan anaknya. Penulis mendapatkan hal ini pada keluarga TKI yang bernama Yani. Suaminya yang menjadi TKI di Arab Saudi:

<sup>11</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1982, h. 188

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan warga Desa Tanjungtani, Mualim, tanggal 23 februari 2019

Waktu itu sore hari, ketika penulis datang ke rumah Yani. Tidak lama kemudian anaknya pulang dari main, kemudian saya bilang wah punya sepeda baru! Anak tersebut hanya tersenyum dan memasukkan sepedanya ke dalam rumah. Setelah itu ibunya bilang, itu adalah hadiah dari bapaknya.<sup>13</sup>

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa perhatian TKI terhadap pendidikan anaknya sangat baik, baik yang dilakukan dengan cara mengarahkan anak dalam memilih pendidikan yang akan di tempuh maupun dengan cara mengirimkan sebagian gajinya khusus untuk pendidikan anaknya, yang berupa hadiah atau barang yang bisa membantu belajar anaknya.

*b. Perhatian TKI terhadap Pendidikan Agama Islam anak*

Namun demikian, juga banyak para TKI yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak pada keluarga di rumah. Seperti yang penulis dapatkan pada keluarga Sukar. Dia adalah seorang petani dan kadang juga sebagai tukang bangunan, yang istrinya bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Dia mempunyai tiga orang anak, yang pertama kalas 2(dua) di salah satu SD setempat, yang kedua masih di TK dan yang kecil masih berumur kurang lebih dua tahun. Peneliti sering mendapatkan kepala keluarga ini tiap pagi mengantarkan anaknya ke rumah neneknya sebelum dia berangkat bekerja.

Pada suatu siang, sekitar pukul 12.00 WIB. Saya bertemu dengan mbak Yah (sapaan akrabnya) di suatu toko, selain itu rumah mbak Yah bersebelahan dengan rumah kakak saya yang menjadi guru ngaji cucunya, sambil membeli sesuatu saya menanyakan tentang anak tersebut. Dia bercerita: "Memang semenjak ibunya bekerja di Arab, pendidikan anak-anak itu sepenuhnya diserahkan kepada bapaknya, tapi karena si Sukar bekerjanya berangkat pagi, maka tiap bekerja anaknya di bawa ke sini sebelum ia berangkat bekerja, kadang kalau tidak di jemput malah tidur di rumah sini. Anak itu berangkat dan pulang sekolah dari rumah ini. Dan setelah pulang dari bekerja bapaknya mengambilnya."<sup>14</sup>

Fakta ini sekaligus menunjukkan langkah-langkah keluarga TKI dalam memecahkan masalah berkurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, terutama dalam mengawasi belajarnya. Dan mengenai pelaksanaan pendidikan agama, selanjutnya penulis menanyakan kepada keluarga Sukar tersebut:

Bagaimana "ngajinya" anak-anak kalau waktu sore? "Jawab nenek itu: Kalau soal ngaji bapaknya sendiri yang mengajari. Tapi setelah maghrib mereka juga disuruh ke mushola untuk belajar ngaji pada ustadzah sebelah rumahnya, selain itu biar anak itu mendapat teman dan mengaji bersama-sama.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan warga Desa Tanjungtani, Agus, tanggal 24februari 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan warga Desa Tanjungtani Kastiyah, tanggal 20 februari 2019

## ***Peranan Keluarga TKI***

Peranan keluarga TKI selama ditinggal bekerja di luar negeri yang penulis lihat dari penggunaan uang yang dikirimkan TKI, pemberian pengarahan atau bimbingan terhadap belajar anak, dan pengawasan / pengontrolan terhadap perilaku anak sehari-hari.

### *a. Penggunaan uang yang dikirimkan TKI*

Sebagian besar keluarga TKI menggunakan sebagian penghasilan yang dikirimkan TKI untuk membiayai pendidikan anaknya. Hal ini penulis ketahui dari penyebaran angket dan interview pada responden di antaranya adalah pada keluarga Indasah.

Ketika penulis datang ke rumah Nur, mbak Nur panggilan akrabnya yang menemui. Suaminya masih berada di Malaysia bekerja sebagai kuli bangunan. Waktu berangkat ke Malaysia anaknya yang pertama duduk di kelas 3 SD, dan yang kedua masih berusia 1.5 tahun. Tentang gaji yang dikirimkan suaminya dia menceritakan:

Semua keperluan saya dan anak-anak tergantung pada penghasilan suami saya. Saya harus bisa menghemat dalam menggunakan uang yang dikirim seperlunya. Dan mengenai pendidikan anak saya sendiri yang mengatasinya. Tapi kalau sore saya suruh ke *langgar* (*mushalla*) supaya bisa belajar “ngaji” bersama teman-temannya yang lain.<sup>15</sup>

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa responden selalu memperhatikan dan memberikan pengarahan terhadap belajar anak. Cara yang digunakan dalam memberikan pengarahan berbagai macam. Ada yang menyuruh anaknya rajin sekolah atau belajar ke mushola dan memperingatkannya bila tidak mau belajar. Responden juga biasa menggunakan alat-alat yang digunakan bermain anak yang mempunyai fungsi pendidikan atau agar terbiasa dengan kebiasaan yang baik.

Adanya responden yang tidak menggunakan gaji yang dikirimkan TKI untuk membiayai pendidikan anaknya disebabkan mempunyai masalah besar yang harus diselesaikan terlebih dahulu seperti mempunyai tanggungan hutang atau lainnya

### *b. Pengarahan dan bimbingan terhadap pendidikan anak*

Dalam memberikan pengarahan dan pemahaman kepada anak tentang pendidikan agama, penulis memberikan penilaian khusus terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan responden, seperti shalat berjama’ah maupun sendiri. Karena kegiatan ini disamping sebagai pengabdianya kepada Allah adalah juga dimaksudkan agar dicontoh oleh anaknya.

Selain memberikan pendidikan agama sendiri di rumah, sebagian responden juga menganjurkan anaknya untuk belajar pada guru agama / ulama’.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan warga Desa Tanjungtani Linda

Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak mereka banyak yang belajar agama di musholla atau di masjid.

Setelah mengadakan pengamatan, dapat diketahui bahwa anak TKI banyak yang belajar membaca Al-Qur'an dan shalat. Ini menunjukkan bahwa selain belajar di rumah sendiri, mereka juga belajar di musholla. Kebiasaan ini merupakan kegiatan yang sangat baik dan sejak dulu sudah ada di Desa Tanjungtani.<sup>16</sup>

Sebagian responden menyerahkan pendidikan agama Islam anaknya pada guru agama/ ulama', karena mereka merasa kurang mampu. Dan mereka berpendapat bahwa pendidikan sangat penting dalam keluarganya.

c. *Pengawasan dan pengontrolan perilaku anak*

Pelaksanaan pendidikan pada anak TKI tidak berbeda jauh dengan anak muslim lainnya. Dalam memotivasi anaknya agar rajin belajar sering dilakukan dengan memberikan pujian atau hadiah setelah melihat prestasinya. Mereka juga selalu menegur dan menasehati anaknya apabila melalaikan kewajibannya melaksanakan ajaran agama atau yang tidak mau belajar.

Hal ini dilakukan agar anak tidak terbiasa melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti: meninggalkan ajaran/perintah agama, sehingga mereka mengerti bahwa perbuatan tersebut adalah dosa.

Mengingat manusia itu bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat khilaf itu selalu ada. Untuk itu dalam menanamkan kepribadian muslim yang baik sangat diperlukan pengawasan dan pengarahan.

Usaha responden untuk mengontrol atau mengawasi kegiatan belajar anak biasanya selain dilakukan sendiri, juga diserahkan kepada orang lain. Hal ini terjadi bila responden mempunyai pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga, baik itu sebagai petani, tukang atau yang lainnya.

Penulis mendapatkan hal baru pada keluarga Agus. Dia mempunyai satu orang anak berumur 5 tahun. Semenjak dia tinggal ibunya bekerja menjadi TKI di Arab Saudi dia manja, dan selalu ikut kemanapun bapaknya pergi.

Malam itu saya datang ke rumahnya, kemudian mereka berkata: anak saya ini selalu saja ikut kemanapun saya pergi baik itu siang atau malam. Dia menjadi manja sejak ditinggal ibunya kerja di Arab. Hanya saja setiap saya akan berangkat kerja dia saya antar ke rumah neneknya. Kalau sore saya suruh "ngaji" dia tidak mau, kalau saya ajari sendiri dia bandel sekali, kadang-kadang tidak memperhatikan.<sup>17</sup>

Dari angket yang penulis sebarkan juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengontrol atau mengawasi belajar anak, pengalaman agamanya, dan pergaulan mereka sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai sarana menanamkan kepribadian muslim, tidak hanya dengan

<sup>16</sup> Hasil Observasi lapangan tanggal : 27 Maret 2019, di Desa Tanjungtani

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan warga Desa Tanjungtani Ma'ruf, tanggal 21 Februari 2019

memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak, memberikan contoh atau teladan, menanamkan kebiasaan baik, bimbingan, pujian atau hadiah terhadap prestasi anak akan tetapi pengontrolan dan pengawasan juga sangat diperlukan.

Tidak ada satupun responden yang menyatakan bahwa anak-anak tidak membutuhkan pengawasan karena sudah bisa menjaga diri. Meskipun anak-anak sudah terbiasa menjalankan ajaran agama dan tahu apabila seorang muslim meninggalkan atau melanggar itu dosa, namun masih ada kemungkinan anak-anak meninggalkan kebiasaan itu karena pengaruh lingkungan pergaulan.

Pengontrolan / pengawasan kebiasaan itu tidak perlu diberikan mutlak kepada anak dalam tiap gerak-geriknya. Pengawasan yang baik adalah pada masa-masa tertentu saja, sehingga dapat menimbulkan rasa kepercayaan anak kepada orang tua dan orang tua percaya kepada sikap anak.

### ***Lingkungan Masyarakat***

Masyarakat Desa Tanjungtani merupakan masyarakat yang komplik dengan tingkat pemahaman dan aktifitas keagamaan yang berbeda-beda, walaupun seluruhnya beragama Islam. Dengan kondisi seperti ini setiap keluarga muslim khususnya keluarga TKI harus selalu berhati-hati dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anaknya. Bisa terjadi anak-anak yang sudah dididik agama menjadi nakal dan melanggar norma-norma agama karena mendapat pengaruh yang kurang baik dalam pergaulan di masyarakat, apalagi hal tersebut lepas dari pengawasan orang tua.

Bagi keluarga TKI lingkungan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Kesempatan yang dimilikinya untuk mendidik dan mengawasi anaknya terbatas, karena hal ini dipegang oleh satu orang, selain itu mereka juga melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga dan tidak hanya mengharapkan penghasilan TKI. Pada saat itulah peran masyarakat dalam mengawasi dan mengontrol tingkah laku anak.

### ***Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga TKI***

Pendidikan Agama Islam dan spiritual dalam keluarga, sebagaimana yang penulis sebutkan pada kajian Teoritis dalam bab II di depan, merupakan usaha untuk membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual anak-anak sehingga dapat menjiwainya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan agama yang sehat, terutama dalam pengamalan ajaran agama.

Setelah melaksanakan interview dengan keluarga TKI tentang masalah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga TKI adalah tentang kebiasaan hidup beragama keluarga tersebut atau pengamalan ajaran agama yang dilakukannya dengan sadar dan komitmen. Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga TKI ini tidak jauh berbeda dengan yang berbeda dan berlaku umum dalam setiap keluarga muslim lainnya. Beberapa kebiasaan yang termasuk dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di rumah. Seperti: shalat fardhu, baik yang dilakukan secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri ; membaca Al-Qur'an (mengaji) ; dan ibadah pada bulan Ramadhan, yaitu : puasa, shalat tarawih, dan zakat.
- 2) Pemberian pengarahan atau bimbingan dalam hal belajar anak, terutama dalam agama, yaitu meliputi; a) Mengajarkan dan mengajak anak untuk melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an, dan b) Memberikan pengarahan kepada anak dalam memilih pendidikan formal. Yaitu berkaitan dengan pendidikan formal tersebut.
- 3) Pendidikan tentang akhlak atau sopan santun dalam keluarga.  
Apakah mereka selalu menggunakan bahasa yang sopan (Krama Inggil) dalam berkomunikasi dengan orang tua. Apakah dalam keluarga tersebut ada kebiasaan mengucapkan salam apabila akan pergi atau setelah pulang dari bepergian, atau anak-anak ketika berngkat dan pulang sekolah.
- 4) Perhatian TKI terhadap pendidikan anak ketika ia masih bekerja di luar negeri, yaitu meliputi; Pengiriman biaya untuk kepentingan pendidikan anak dan Perhatian terhadap belajar anak dan kelanjutan studinya.

#### ***Beberapa Masalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga TKI***

Beberapa faktor lain yang terkait dengan penjelasan sebelumnya, teridentifikasi beberapa masalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga TKI di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk sebagai berikut:

- 1) Kesempatan orang tua dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku anak sehari-hari menjadi berkurang setelah salah seorang dari orang tua bekerja sebagai TKI.
- 2) Komunikasi antara TKI dengan keluarga hanya bisa dilakukan melalui sms atau melalui telepon dengan biaya yang mahal. Hal ini menyebabkan hubungan kasih sayang orang tua terhadap anak berkurang. Berdasarkan pengamatan langsung yang penulis lakukan ternyata komunikasi antar anggota keluarga TKI tersebut cenderung pada masalah yang serius.
- 3) Anak lebih memperhatikan pengarahan dari orang tuanya sendiri yang menjadi TKI dari pada keluarga yang mengasuhnya.
- 4) Orang tua di rumah tidak bisa hanya mengharapkan penghasilan dari TKI. Mereka juga melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarganya. Kondisi seperti ini menyebabkan kesempatan mendidik anak semakin berkurang.
- 5) Keluarga TKI banyak berpendidikan rendah, baik dalam pengetahuan umum maupun agama, sehingga diantara mereka ada yang tidak menyadari permasalahan-permasalahan dan mendidik anak yang dihadapinya dan tidak bisa memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada uraian terdahulu serta berdasarkan sejumlah temuan, maka akhirnya dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

*Pertama*, Peranan keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam anak TKI di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk secara umum cukup baik. Hal ini dikarenakan sebelum menjadi TKI rata-rata mereka telah melaksanakan pendidikan itu dengan baik.

*Kedua*, Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga TKI di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk terlihat dari beberapa masalah yang dihadapi. Masalah tersebut biasanya disebabkan karena keluarga TKI yang di rumah juga melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, dan mereka tidak hanya mengharapkan penghasilan TKI saja.

## **Daftar Pustaka**

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Nizar, Imam Ahmad Abu. *Membentuk Dean Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Rahmat, Jalaludin dan Gandaatmaja, Muhtar. *Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga 2007
- Langgulung, Hasan *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*, Pustaka Antara, 1980
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Goble, Noeman M. *Perubahan-perubahan Guru*, Jakarta: Gunung Agung, 1983
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadani. 1993